

Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat
ISBI Bandung

Prosiding

The 5th International Seminar on
Nusantara Heritage: From Nusantara
Heritage Toward South East Asia Heritage

Bandung, 4th - 5th October 2016



SUNAN
AMBU
PRESS

2016

Lembaga Penelitian dan
Pengabdian pada Masyarakat

PROSIDING

The 5th International Seminar on Nusantara Heritage:
From Nusantara Heritage Toward South East Asia Heritage

**SUNAN
AMBU
PRESS**

2016

g
b
a
a
in
th
g.
as
as
al
an
ya
gi
a.
ek
dra
rat
ian
lah

Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat

Prosiding The 5th International Seminar on Nusantara Heritage: From Nusantara Heritage Toward South East Asia Heritage /Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Diterbitkan pertama kali 2016

Cet. I Bandung: Sunan Ambu STSI Press

x+872 halaman; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-979-8967-67-2

Cetakan Pertama – 1, 2016

PROSIDING The 5th International Seminar on Nusantara Heritage: From Nusantara Heritage Toward South East Asia Heritage

LPPM - Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat

Editor: Neneng Yanti Khozanatu Lahpan
Sri Rustiyanti

Tim Reviewer : FX. Widaryanto
Deni Hermawan
Husen Hendriyana
Afri Wita

Diterbitkan Pertamakali
Oleh Penerbit Sunan Ambu Press. STSI Bandung
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung – Jawa Barat – Indonesia

©Hak Pengarang Dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit.

Pasal 44.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagai dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit ~ i

Pengantar Warek Bidang Akademik dan Kemahasiswaan ~ ii

Daftar Isi ~ iv

1. *The Inheritance of Dance of R. Tjetje Somantri Style in Bandung Artists Community* by Ai Mulyani ~ 1
2. *Songko Pamiring: Penegas Identitas Suku Bugis* oleh Alimuddin ~ 8
3. Identitas Kota pada Karya Seni Kriya Publik di Yogyakarta oleh Alvi Lufiani, Setiawan Sabana ~ 16
4. *Kitoka* sebagai Alternatif Pengajaran Musik Tradisional pada Pendidikan Formal di Sulawesi Selatan oleh Andi Ihsan ~ 21
5. *Animal Pattern Depiction of "Pelo Ati" in Rifa'iyah Batik Based on Syaikh Ahmad Rifa'i Doctrine* by Aquamila Bulan Prizilla ~ 28
6. *Ethnic-modern: Alternatives Style for Batik Motif Development* by Ari Winarno, Suharno, Djuniwarti ~ 34
7. Fungsi *Yabelale* (Nyanyian Pengantar Tidur) di Masyarakat Makassar oleh Arifin Manggau ~ 42 ✓
8. Pertunjukan Teater Tradisional *Kondobuleng*: Representasi Simbolik Sosio Kultural Masyarakat Pesisir Bugis - Makassar oleh Asia Ramli ~ 48
9. Seni Relasional di Ruang Publik di Kota Bandung oleh Budi Adi Nugroho, Setiawan Sabana ~ 54
10. Upaya Budaya Lokal dalam Menjamin Dirinya Sendiri untuk Tetap Bertahan Hidup oleh Dadang Sudrajat, Yasraf Amir Piliang, Tisna Sanjaya ~ 62
11. Pengembangan Produk Lokal Batik Pewarna Alam dalam Upaya Diversifikasi Produk pada Masyarakat Pembatik oleh Dian Widiawati, Tyar Ratuannisa ~ 70
12. Eksplorasi Bentuk Mebel Jepara sebagai Usaha Peningkatan Potensi dan Daya Saing Produk oleh Dina Fatimah ~ 80
13. *Digitalization of Tari Klana Koncaran: a New Method in Dance Learning and Conservation* by Harry Nuriman, Setiawan Sabana, Intan Rizky Mutiaz, Nia Kurniasih ~ 85
14. Jejak *Dong-son* dalam Ulos dan Kain Sumatera Lainnya oleh Irma Hutabarat ~ 95
15. *Translation of Nineung ka Sunda Concept in Opat Madhab Setan Comic* by Kankan Kasmana, Setiawan Sabana, Hafiz Aziz Ahmad ~ 102
16. *Space for Playing Hand Shadow Game for Autistic Children* by Kharista Astrini Sakya, Imam Santosa, Andar Bagus ~ 112
17. Menelusuri Jejak Seni Lukis Pos-konseptual dalam Seni Rupa Bandung Kontemporer oleh Kiki Rizky Soetisna Putri, Setiawan Sabana, Ira Adriati ~ 118
18. 'Kuasa' dalam *Chiaroscuro* Film Sang Pencerah dan Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo oleh Dyah Gayatri Puspitasari, Setiawan Sabana ~ 125
19. *Nusantara Spectacles: Formulating New Convention in Shifting Narrative* by M. Nasir Baharuddin ~ 132
20. Ragam Hias pada Masjid Pejlagrahan Cirebon oleh Nyai Kartika, Yasraf Amir Piliang, Imam Santosa ~ 138
21. Kearifan Lokal sebagai Cikal Bakal Keluhuran Bangsa oleh Radi Arwinda, Setiawan Sabana ~ 145
22. *The Ethnopedagogic of Teater Koma in Actualizing and Inheriting the Nusantara Culture* by Retno

Fungsi Yabelale (Nyanyian Pengantar Tidur) di Masyarakat Makassar

Arifin Manggau
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Makassar, *Yabelale/Royong* ini dilantunkan oleh orang-orang terdahulu yaitu ibu kepada bayinya atau nenek kepada cucunya. Syair yang terkandung dalam nyanyian menidurkan anak (*Yabelale/Royong*) adalah berisikan agar anak itu mendapat keselamatan, kesenangan, kebahagiaan, ketentraman dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang fungsi nyanyian *Yabelale* di masyarakat Makassar. Fungsi *Yabelale/Royong* menurut pandangan Masyarakat Makassar pada dasarnya sebagai: Pengantar tidur anak, dapat mendatangkan rezeki, serta sebagai media pola asuh pada anak (penanaman budi pekerti dan etika yang baik) karena dalam syairnya berisikan tentang pesan-pesan moral kepada anak agar kelak menjadi anak yang berbhakti kepada kedua orang tuanya.

Kata kunci: Fungsi, *Yabelale/Royong*, Masyarakat, Makassar

ABSTRACT

Makassar, Yabelale/royong is chanted by those who passed to the baby's mother or grandmother to her grandson. Poems contained in the song of putting the child (Yabelale/royong) is contained for the boy to receive salvation, joy, happiness, peace and prosperity in their lives. The aim in this paper is to describe about singing Yabelale function in society Makassar. Function Yabelale/royong in the view of society Makassar basically as: Introduction to the sleeping child, can bring sustenance, as well as media upbringing of children (planting manners and ethics) as in the poem contains the moral message to children that later became berbhakti child to his parents.

Keywords: Function, *Yabelale/Royong*, Society, Makassar.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sulawesi Selatan adalah daerah yang bermukim di daerah bagian timur Indonesia yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat keragaman budaya yang tinggi. Di Gowa, *Yabelale/Royong* anak ini dilantunkan oleh orang-orang terdahulu yaitu ibu kepada bayinya atau nenek kepada cucunya. Saat ini, *Yabelale/Royong* sudah hampir tidak pernah lagi terdengar di masyarakat walupun nyanyian pengantar tidur ini masih banyak masyarakat yang aktualkan dalam kehidupannya. Hal ini karena nyanyian *Yabelale/Royong* tersebut tidak diajarkan kepada anak-anaknya sebagai penerus, bahkan orang tua terdahulu melantunkan lagu *Yabelale/Royong* hanya sebatas sampai anak atau cucunya tertidur, setelah tertidur liriknya tidak dilanjutkan lagi sehingga saat ini, lirik lagu *Yabelale/Royong* yang dikenal dari hasil dokumentasi sangat pendek. Apalagi,

sekarang orang-orang tua yang berumur 70/80 tahun yang lalu, yang diperkirakan memiliki pengetahuan tentang *Yabelale/Royong* sudah banyak yang meninggal dunia. Jika dibaca atau di dengar secara sekilas naskah *Yabelale/Royong* yang ada, maka dapat dikatakan bahwa kata-kata yang terdapat dalam naskah *Yabelale/Royong* tersebut sudah banyak yang tidak diketahui artinya, terutama bagi generasi muda sekarang ini karena kata-kata tersebut sudah jarang di dengar ataupun dipergunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari dalam masyarakat makassar. Namun, apabila naskah itu di baca atau di simak secara mendalam, maka ternyata *Yabelale/Royong* tersebut dilantunkan dengan maksud agar orang yang dinyanyikan lagu tersebut, akan mendapat keselamatan, kesenangan, kebahagiaan, ketentraman dan kesejahteraan dalam kehidupannya kelak.

Rumusan Masalah

1. *Yabelale/Royong* dan asal mula di Makassar?
2. Fungsi *Yabelale* di Masyarakat?
3. Perkembangan *Yabelale* saat ini di Masyarakat?

Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui dan menambah pengetahuan tentang *Yabelale/Royong* dan asal mula adanya di Makassar.
2. Untuk mengetahui apa saja fungsi *Yabelale/Royong* tersebut.
3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan *Royong* dewasa ini.

PEMBAHASAN

***Yabelale/Royong* sebagai Karya Sastra Lisan**

Yabelale/Royong di Makassar adalah merupakan sebuah tradisi lisan. Menurut Shipley, sastra lisan adalah jenis atau kelas sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masa lampau. Sastra lisan mencakup bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Sastra lisan bukan hanya sebagai media cerita yang tanpa manfaatnya. Beragam manfaat didapatkan ketika kita mempelajari sastra lisan.

Menurut Soetopo (2006) melalui sastra lisan, tidak hanya informasi kognitif yang dapat di terima anak, mereka pun memperoleh informasi afektif yang dapat mengukir tingkah laku dan akhlak mereka. Orang terdahulu, biasanya menggunakannya dalam segala bidang misalnya dalam menidurkan anak. Mereka lebih memilih menggunakan sastra lisan sebagai media pengantar tidur anak-anak. Karena dalam sepengetahuan mereka dari nenek moyang terdahulu, meskipun dikenal buta akan pengetahuan, namun mereka yakin sastra lisan sebagai cara mendekati orang tua dengan anak secara erat.

Pengertian *Yabelale/Royong* dan Asal Mulanya di Makassar

Menurut Matthes, *Yabelale/Royong* adalah sejenis nyanyian untuk anak-anak kecil (bayi) yang masih berumur 40 hari. Melantunkannya tanpa diiringi musik, sambil bayi di ayun-ayunkan perlahan sampai tidur terlelap. Contoh *Yabelale/Royong*:

Yabelale/Royong Pengantar Tidur

“Ana` tinro mako naung.. Pakaselaki matannu.. Mata ta`do`do`.. pa`lungang manakku tommi..
I Baso sallang lompo.. na`bayuang se`re bori. Manna tanjari.. punna kaleleang mamo..
Ana`.. tinro mako naung.. Pakaselaki matannu.. Ambangungko nai`.. Te`he tommi pa`mai`nu..”

Artinya:

“Tidurlah Anakku sayang.. lepalkanlah matamu.. Mata yang mengantuk.. Bantalmupun telah merindukanmu..
Bila nanti engkau dewasa.. menjadi kekasih seluruh alam.. walau tak jadi.. asalkan sudah terbagi..
Tidurlah anakku sayang.. Lepalkanlah matamu..
Bila nanti engkau bangun.. bahagia sudah perasaanmu..”

Pelantun *Yabelale/Royong* di Gowa/Makassar sangat percaya jika kehadiran *Yabelale/Royong* ini bersamaan dengan kehadiran *Tomanurung*. *Tomanurung* di Gowa/Makassar adalah seorang perempuan yang bernama Putri *Tamalate/ Tomanurung Baineyya*. beliau turun dari langit beserta dua dayang-dayang lengkap dengan *gaukang* (benda kebesaran). Dayang-dayang inilah yang menyanyikan *Yabelale/Royong* seiring dengan turunnya Putri *Tamalate* ke pertiwi (dunia). Nyanyian ini. didengar oleh penduduk *Gallarang mangasa* (Raja Kecil dalam sebuah kampung), yang kemudian melaporkannya kepada para pemimpin kaum (*Batesalampang dan Paccalayya*). *Batesalampang* dan *Paccalayya* kemudian pergi menemui *Tomanurung*.

Selanjutnya. *Tomanurung* kawin dengan *Karaeng Bayo* (Raja Bayo dan pasangan ini kemudian menjadi raja Gowa pertama). Dalam perkawinan tersebut. *Yabelale/Royong* kembali dinyanyikan oleh kedua dayang-dayang Putri *Tamalate*. Lalu ketika anak pasangan *Karaeng Bayo* dengan Putri *Tamalate*, yang bernama *Karaeng Tumasalangga Baraya* lahir. *Yabelale/Royong* kembali dinyanyikan oleh dayang-dayang. Setelah itu, dayang-dayang pun menghilang. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa *Yabelale/Royong* berasal dari langit dan turun ke bumi bersama dengan datangnya *Tomanurung* di Gowa/Makassar. Tradisi ini kemudian dilakukan dalam setiap upacara adat atau ritus orang Makassar, terutama dalam siklus kehidupan manusia.

Oleh karena itu, *Yabelale/Royong* di kenal bukan hanya sebagai tembang pengantar tidur sang bayi, tapi juga berfungsi sebagai nyanyian sakral dalam ritual upacara adat tertentu. Seperti upacara pernikahan, sunatan/khitanan, aqiqah, dan upacara penolak bala. Dalam hal upacara adat ini. *Royong* sering dinyanyikan oleh perempuan-perempuan tua dengan iringan musik tradisional tertentu, seperti: *ana bacing* (dua besi kecil yang saling dipukul), *curiga* (rantai yang saling dipukul), *ganrang* (gendang), *pui`pui* (serunai), *dekkang* (gong), dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan strata sosial masyarakat Makassar, ternyata tidak semua lapisan masyarakat dapat diyabelalekan/diroyongkan. Dari 4 golongan: *Sombayya* (Raja), *Karaeng* (Bangsawan), *Daeng/Tomaradeka* (keturunan Raja) dan *Ata* (Abdi). Yang dapat diroyongkan hanya *Sombayya*, *Karaeng* dan Anak *Tomaradeka*. Oleh karena itu, jenis sastra ini tidak mengalami perkembangan karena orang-orang yang mampu melantungkannya sudah sangat terbatas dan semakin berkurang jumlahnya. Dengan demikian, sangat diharapkan agar generasi muda dapat mengkreasikan *Royong* dalam bentuk yang kreatif sehingga jenis sastra ini lebih menarik dan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial.

Konon, *Yabelale/Royong* dapat menyembuhkan penyakit, menolak bala dan sebagainya. Hal itu

dikarenakan dalam syairnya menyerupai sebuah do'a dan harapan kepada Yang Maha Kuasa. Untuk fungsi ini, ada beberapa hal yang harus disiapkan, yakni:

1. Air putih 1 gelas.
2. *Tai bani* (lilin berwarna merah), dimaknai sebagai penerang, baik untuk pelaksana hajatan maupun pelaksana ritual (*pa'Royong*).
3. *Doe' ja'jakkang* (uang hajatan), uang ini sebagai simbolisasi *pappakalabbiri* yang berarti pemberian penghargaan kepada pelaku ritual atas pekerjaan.
4. *Leko sikabba* (daun sirih seikat, beserta kapur) dan *Rappo Sikabba* (buah pinang satu ikat). Daun sirih dengan pinang seikat memiliki makna *a'lekoki na'nikillaeki rappo* yang mengandung arti bahwa jika pohon itu berdaun, diupayakan untuk berbuah. Jika melakukan hajatan, maka pelaksana hajatan mengharapkan apa yang dicita-citakan dapat terwujud.
5. *Pa'dupa* (tempat kayu bara untuk membakar kemenyan).
6. *Kumangyang* (kemenyan); bermakna keharuman.
7. *Beras si gantang* (beras 1 liter); agar tak luput dari penderitaan dan kesengsaraan.
8. *Golla eja na kaluku* (gula merah dan kelapa): manis dalam kenikmatan hidupnya.
9. *Kaeng kebo'* (kain putih), sebagai pembungkus peralatan ritual, merupakan simbol bahwa suatu upacara dimulai dengan kesucian (putih), agar apa yang diinginkan dapat tercapai dengan baik, dan agar upacara berlangsung dengan baik.
10. *Tembako* (tembakau); bertahan dalam hidup.

Fungsi Royong

Fungsi *Yabelale/Royong* menurut pandangan Masyarakat Makassar pada dasarnya sebagai: nyanyian Pengantar tidur seorang anak, doa ibu kepada anaknya agar kelak dapat hidup bahagia, bermartabat di masyarakat, menjadi seseorang yang berguna dan dapat berbakti kepada kedua orang tuanya, dimudahkan rezekinya. Sehingga pada dasarnya, nyanyian *Yabelale* atau *Royong* anak ini pada masyarakat Makassar adalah sebagai media pola asuh pada anak (penanaman budi pekerti dan etika yang baik) dalam bentuk nyanyian pada anak yang hendak ditidurkan.

Menidurkan anak (bayi) dengan dinyanyikan lagu pengantar tidur (*Yabelale/Royong*) sebenarnya bisa dikatakan sebagai pola asuh seorang ibu/nenek kepada anak/cucunya karena *Royong* merupakan lantunan lagu pengantar tidur yang berisi ajaran moral, nasihat dan doa-doa untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Sehingga hal semacam ini menjadi salah satu cara membuat anak tersebut selalu ingat akan petuah atau ajaran yang diucapkan ibunya.

Perkembangan Royong Dewasa Ini

Sastra lisan *Yabelale/Royong* dewasa ini mengalami masa menghampiri kepunahan. Selain ia kehilangan tradisinya lantaran para bangsawan kerajaan Gowa tidak lagi melaksanakan upacara daur hidup (*life cycle rites*) secara tradisional akan tetapi melaksanakannya dengan sederhana, dan mengikuti ajaran syariat Islam yang tidak lagi membutuhkan kehadiran *Royong* sebagai media permohonan do'a sehingga secara perlahan-lahan sastra *Yabelale/Royong* sangat jarang dituturkan lagi. Juga pendukung atau pelaku *Royong* sudah lanjut usia. Rata-rata usia *paroyong* (pelaku nyanyian) sekarang ini di atas 70 tahun.

Yang unik dari tradisi lisan ini karena *Yabelale/Royong* hanya bisa diwariskan kepada kaum perempuan dalam lingkungan keluarga. Dalam penyajiannya, vokalis Royong tidak menyebutkan secara jelas isi syairnya, tetapi hanya menyebutkan bunyi vokal misalnya /eee/ atau /ooo/ dan berupa kata yang merupakan sambungan-sambungan kalimat atau syair yang akan diungkapkan.

Sebagai contoh dalam salah satu bait syair royong yang biasa dinyanyikan "*Bolaeng Intan Jamarro Panggaukanna Situju Batang Kalenna, angjomi bokongnu ri pakka linoa*" (ibarat; emas permata intan sikap dan prilakunya, itulah jajanamu dalam hidup)... akan dilakukan oleh pelaku seperti: .Booooo-laaaaa- eeeeeng- iiiintaaang-jaaaaa- maaaaa-rrooooo- paauuaaang-gaaaaa-uuuuu-kaaan-naaaa-siii-tuu-juuu-baaa-taaaang-kaaleee-naaaa-aaaaamnggg-joooo-mmiiii- booooo- nuuuuuuu- riiiiiii- pakkkk-kaaaaa-liiiiii-noaaaaa...

Penyebutan bunyi vokal yang panjang merupakan ciri dari pelantunan *Yabelale/Royong*. Jadi, terkadang pendengar tidak jelas menangkap kalimat lagunya. Terlebih lagi kebiasaan pelaku pada saat melantunkan syair *Yabelale/Royong* selalu menutup mulutnya.

Dahulu, ketika anak akan ditidurkan dengan dinyanyikan lagu pengantar tidur (*Yabelale/Royong*), anak terlebih dahulu dibuatkan ayunan yang dibuat dari sebuah sarung yang cukup besar dan tebal serta yang diikatkan atau digantung ke tiang penyangga atap rumah yang ada di bagian atas rumah. Sarung yang digunakan harus yang cukup besar dan lebar karena jika kurang besar dan tebal, maka ditakutkan akan mudah sobek. Kemudian, di bagian dalam sarung yang telah dibuat ayunan, diberi bantal sebagai penyangga atau kasur bagi sang bayi. Ayunan bentuk seperti ini, sudah jarang digunakan oleh masyarakat sekarang ini karena sekarang sudah banyak ayunan yang bisa dibeli dan langsung digunakan.

Biasanya, anak ditidurkan dengan dilantunkan lagu pengantar tidur (*Yabelale/Royong*) di bagian ruang keluarga di dalam rumah atau di bagian teras rumah. Di bagian ruang keluarga karena merupakan tempat seluruh keluarga biasa berkumpul dan di bagian teras rumah agar bayi bisa merasakan kenyamanan dari suasana yang sejuk dan cukup udara. Tidak ada waktu-waktu tertentu saat menidurkan anak (bayi) dengan dinyanyikan lagu pengantar tidur (*Yabelale/Royong*). Saat anak (bayi) sedang rewel atau saat ibunya sedang tidak ada di rumah, maka saat itulah anak perlu ditidurkan dengan dinyanyikan lagu pengantar tidur (*Yabelale/Royong*) tersebut. Tetapi, lagu pengantar tidur (*Yabelale/Royong*) ini, tidak selalu digunakan juga saat akan menidurkan bayi, biasanya bayi juga ditidurkan sambil disusui oleh ibunya.

Mengutip apa yang diungkapkan Dorothy Law Nollte tentang bagaimana pengaruh pola asuh terhadap anak, jika anak dibesarkan dengan celan, maka ia akan belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar dengan berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesal diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar mengendalikan diri. Jika anak dibesarkan dengan motivasi, maka ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan kelembutan, maka ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka ia belajar menghagai diri sendiri. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan kasih dalam kehidupannya.

Daftar Pustaka

Muhammad Baqir Hujjati. 2003. *Pendidikan Anak Dalam Kandungan*. Bogor: Penerbit Cahaya.

Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga (remaja dan anak)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Webtografi:

<http://jejakcelebes.blogspot.co.id/2012/06/Royong-tradisi-lisan-suku-makassar.html>. diakses pada tanggal 26 April 2016

<http://lobelobenamakassar.blogspot.co.id/2012/02/Royong-sastra-lisan-yang-terlupakan.html>. diakses pada tanggal 22 April 2016

<https://pelangitengahmalam.wordpress.com/2013/02/08/mengenal-Royong-sebuah-kebiasaan-orang-makassar/>, diakses pada tanggal 22 April 2016

<http://rezzatral8.blogspot.co.id/2015/08/tradisi-Royong-makassar.html>. diakses pada tanggal 22 April 2016